NILAI-NILAI RELIGIUS DAN DAKWAH
KOLOM EMHA AINUN NADJIB
(STUDI ATAS BUKU "MARKESOT BERTUTUR", 1993)

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEBAGAI SYARAT MERAIH GELAR SARJANA S1

OLEH:

ARIS SUSANTO
01210647

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2006

Andy Dermawan, M.Ag.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: **Skripsi saudara Aris Susanto**
Dakwah

Kepada Yth:
Dekan Fakultas

UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Aris Susanto
NIM	: 01210647
Fakultas	: Dakwah
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Nilai-nilai Religius dan Dakwah Kolom Emha Ainin Nadjib (Studi atas Buku "Markesot Bertutur")

telah dapat diajukan ke sidang munaqosyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

Demikian nota dinas ini kami buat, untuk dijadikan periksa. Semoga dapat dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 Juni 2006
Pembimbing,

Andy Dermawan, M. Ag.
NIP: 150 314 243

DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1113/2006

Skripsi dengan judul :

NILAI-NILAI RELIGIUS DAN DAKWAH KOLOM EMHA AINUN NADJIB (STUDI ATAS BUKU "MARKESOT BERTUTUR ", 1993)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ARIS SUSANTO

NIM : 01210647

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Juli 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs.H Afif Rifa'i,MS

NIP. 150222293

Sekretaris Sidang

Dra.Evi Septiani,TH,M.Si

NIP. 150252261

Pembimbing/Penguji I

Andy Dermawan,M.Ag

NIP. 150314243

Penguji II

Drs.Hamdan Daulay,M.Si

NIP. 150269255

Penguji III

Saptoni,S.Ag,MA

NIP. 150291021

Yogyakarta, 24 Juli 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293

MOTTO

"Tuhan Bersemayam
di Hati Hamba-Nya yang Remuk Redam"
[Emha Ainun Nadjib]

PERSEMBAHAN

Kepada mereka yang telah mengukuhkan jiwaku
untuk senantiasa di dalam lingkaran orang-orang kecil:
Ibu-bapakku,
Kakak-kakakku,
dan Guru ngajiku.

KATA PENGANTAR

Jari-jemari saya tak mungkin sanggup menggerakkkan *keyboard*, tanpa pertolongan-Nya. Sepasang mata saya juga tak mungkin sanggup berkedip dan berjaga di depan layar *monitor*, tanpa pertolongan-Nya. Semua anggota tubuh titipan ini, Allah-lah yang memiliki. Hanya Dia jualah yang menguasai. Puji syukur pun tak akan terlahir tanpa pertolongan-Nya.

Salam kesejahteraan semoga tetap tercurahkan kepada Muhammad, seorang nabi yang paling tak sanggup melihat penderitaan umatnya. Seorang nabi yang di ujung mautnya mengadu kepada Tuhannya dengan mengucapkan, "*Ummati...Ummati...Ummati...*"

Selanjutnya, atas terselesainya skripsi ini sudah semestinya saya sampaikan terima kasih tak berujung. Dengan ketulusan hati, perkenankan saya mengungkapkan rasa terima kasih, karena juga berkat merekalah tugas akhir kuliah ini rampung.

Kepada Dekan Fakultas, Bapak Afif Rifa'i, beserta seluruh jajaran petinggi fakultas, terutama PD III, Bapak Nazili yang senantiasa menanyakan kapan kuliahnya selasai.

Kepada Bapak Andy Dermawan yang dengan tulus membimbing saya dalam menyusun skripsi ini. Tanpanya, skripsi ini mungkin pantas masuk tong sampah, meski hingga detik ini saya masih sering kurang adil dalam meletakkan kata dalam kalimat.

Kepada sahabat sekamarku, Pauz Amorfati yang bersedia *kuobrak-abrik* buku-buku di raknya dan juga yang selalu mengajariku akan pentingnya ketulusan menjalani hidup.

Kepada teman-teman LPM RHETOR yang kupaksa untuk meminjami perangkat keras komputernya dan sekian majalah *TEMPO*nya. Dari engkaulah saya banyak berhutang dan dari engkaulah saya banyak belajar mengurangi kemerdekaan diri.

Kepada kawan-kawan Teater ESKA angkatan XV yang terus belajar untuk selalu menertawakan dunia. Maafkan saya yang telah 'nyuri' sebendel kliping Cak Nun di perpustakaan tanpa izin.

Kepada adik kesayanganku, Layli yang juga bersedia kuambil jatah waktunya untuk menyelesaikan skripsi ini. Maafkan saya ya Dik, karena sering mengabaikanmu, terutama saat skripsi ini mendekati rampung.

Akhir kata *wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 27 Juni 2006.

Penulis,

Aris Susanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

NOTA DINAS.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

MOTTO.....iv

PERSEMBAHAN.....v

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISI.....viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....1

B. Latar Belakang Masalah.....5

C. Rumusan Masalah.....12

D. Tujuan Penelitian.....12

E. Kegunaan Penelitian.....12

F. Tinjauan Pustaka.....12

G. Kerangka Teori Pemikiran.....15

H. Metode Penelitian.....28

I. Sistematika Pembahasan.....31

BAB II BIOGRAFI EMHA AINUN NADJIB

A. Riwayat Hidup.....32

1. Orang Biasa, Rakyat Biasa.....32

2. Berhijrah Menjadi Santrinya Umbu.....35

3. Otentisitas dan Ideologi Batas.....38

4. Air Mengalir ke Segala Arah.....40

B. Karya-karya.....42

C. Ide-ide.....45

1. Sastra dan Pembebasan Manusia.....47

2. Bukan Jilbab itu Benar Menusuk Kalbu.....49

3. Berpuluh-puluh Juta Pak Kanjeng.....51

BAB III NILAI-NILAI RELIGIUS DAN DAKWAH DALAM BERBAGAI DIMENSI

A. Nilai-nilai Religius dalam Dimensi Simbol-simbol Agama.....54

1. Haji dan Rembulan.....55

2. Musik Ramadhan.....63

3. Makna Puasa.....66

4. Do'a Tanpa Kata-kata.....71

B. Nilai-nilai Religius dalam Dimensi Sikap Hidup.....72

1. Kesejatian 71

2. *The Local Wisdom*.....78

3. Mengurangi Kemerdekaan Diri.....83

4. Berdikari.....87

C. Nilai-nilai Dakwah dalam Dimensi

Kekuasaan.....93

1. Distorsi Idiologi 95

2. Badan Sehat dalam Jiwa yang Sehat.....101

3. Di Balik Narasi Luhur.....103

4. Pengamanan Demokrasi.....106

5. Manajemen yang Menggumpal.....108

6. Kambing Hitam.....114

D. Nilai-nilai Dakwah dalam Dimensi

Sosial.....116

1. Bukan Sekedar Fiqh.....118

2. Korupsi Struktural.....127

3. Hakikat Pembangunan 129

BAB IV KARAKTERISTIK NILAI RELIGIUS

DAN DAKWAH EMHA AINUN NADJIB.....132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....144

B. Saran.....145

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul "Nilai-Nilai Religius dan Dakwah Kolom Emha Ainun Nadjib (Studi atas Buku 'Markesot Bertutur', 1993)". Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan memberi batasan dan penegasan terhadap beberapa istilah dalam judul penelitian ini.

1. Nilai

Nilai dalam pendefinisiannya memiliki banyak arti: harga, dalam taksiran, angka kepandaian, biji, ponten, atau kadar, tentang banyak sedikitnya isi. Akan tetapi, nilai dalam hal ini lebih diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[1]

2. Religius

Religius menurut kamus ilmiah populer berarti "keagamaaan; ketaatan; saleh; beriman".[2] Tentang arti yang persis kata religio orang hanya dapat menduga, sebab ada yang berpendapat bahwa kata religio datang dari kata

---

[1] Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 615.

[2] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm 667.

religo yang berarti menambatkan kembali. Mangunwijaya, seperti yang dikutip Jabrohim akhirnya memberi kesimpulan bahwa bagaimanapun manusia religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam memperjuangkan batin, dan sebagainya, meski ia belum menganut agama manapun.[3]

Abdul Wachid BS berpendapat, bereligi berarti menyerahkan diri, taat, namun dalam pengertian positif yakni berkaitan dengan kebahagiaan seseorang yang akan memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan.[4] Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religius adalah ketaatan pada hati nurani demi meraih kebahagian di hari kemudian.

3. Dakwah

Terminologi dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, mengundang atau mengajak.[5] Dalam Al-Quran, dakwah juga diartikan sebagai mengajak dan mengundang umat manusia ke arah kebaikan menuju Tuhan secara bersama-sama, dengan jalan yang bijaksana dan tutur kata yang baik untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[6]

---

[3] Jabrohim, *Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 14.
[4] Abdul Wachid BS, Juli 2003 "Religiusitas Islam dalam Sastra," *Fadhilah*, edisi II hlm. 62.
[5] Prof. H. Mahmud. Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: PT Hidakarya Agung,1989), hlm. 127.
[6] Lihat Surat An-Nahl (16): 25.

agar tak terlalu dicurigai, diubahlah nama Muhamad tersebut menjadi Emha— yang tentunya juga mempertimbangkan nilai-nilai estetikanya[9].

Mengenai sosok Emha Ainun Nadjib yang dimaksud, adalah seorang budayawan, seniman, esais, cendekiawan asal Jombang, Jawa Timur. Pria kelahiran 27 Mei 1953, Desa Menturo, Kecamatan Sumobito, Jombang ini bersama Cak Fuad[10] mengisi pengajian rutin *Padhang mBulan* bersama ribuan jemaah dari berbagai kalangan dan berbagai level di tanah kelahirannya. Selain nama Emha Ainun Nadjib, sebutan Cak Nun juga sangat populer untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud itu adalah Emha Ainun Nadjib.

6. Buku Markesot Bertutur

Semula buku berjudul Markesot Bertutur ini bukanlah buku yang sengaja disusun oleh Emha Ainun Nadjib, melainkan adalah kumpulan kolom-kolomya yang sebelumnya pernah dimuat di Harian *Surabaya Post,* mulai 26 Februari 1989 s/d 1 Januari 1992.[11] Kemudian oleh editor penerbit buku asal Bandung, Mizan, kumpulan kolom-kolom Emha Ainun Nadjib tersebut dipilah-pilah atau diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang saling terkait dan kemudian pada tahun 1993 diterbitkan menjadi buku yang terdiri delapan bab dan memuat 90 judul kolom. Tentang asal-usul judul buku itu ("Markesot"),

---

[9] Disampaikan Emha Ainun Nadjib dalam pengajian Maiyah di UII Ekonomi, Condong Catur, pertengahan Mei 2004

[10] Cak Fuad adalah seorang kiai selain Emha Ainun Nadjib yang biasa mengisi kajian Tafsir dalam pengajian Padhang Mbulan di Menturo, Jombang.

[11] Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur.* hlm. 6.

nampaknya lebih diinspiratori oleh isi-isi kolomnya, di mana nama Markesot kerap muncul menjadi mahluk yang multidimensional.[12]

Jadi, yang dimaksud nilai-nilai religius dan dakwah kolom Emha Ainun Nadjib (studi atas buku Markesot Bertutur, 1993) adalah hal-hal yang penting bagi kemanusiaan, terutama kaitannya dengan kepatuhan terhadap nurani dan upaya untuk menyampaikan amar-ma'ruf nahi mungkar yang terkandung dalam buku Markesot Bertutur karya Emha Ainun Nadjib.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Ada tiga alasan yang membuat penulis tertarik mengangkat judul "Nilai-Nilai Religius dan Dakwah Kolom Emha Ainun Nadjib (Studi atas Buku 'Markesot Bertutur', 1993)."

Pertama, Emha Ainun Nadjib, selaku penulis kolom "Markesot Bertutur" adalah sosok manusia yang fenomenal di mata Budayawan, sebagaimana Nurcholis Madjid ataupun Gus Dur.[13] Dalam diri Emha Ainun Nadjib, nafas religius sangat dominan mewarnai setiap aktifitas dan karyanya. Sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo bahwa dalam diri Emha Ainun Nadjib terwakili suatu sensibilitas pemuda. Yaitu, pemuda yang kritis, suka protes, tapi sekaligus religius.[14] Kuntowijoyo mengakui bahwa sosok Emha Ainun Nadjib bukanlah

---

[12] *Ibid.* hlm. 7.

[13] Lihat pengantar Halim HD dalam buku, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. ix.

[14] *Jawa Pos*. 10 September 1991. *Emha di Mata Kuntowijoyo*. hlm. 6.

sekadar seorang penyair. Emha Ainun Nadjib sebagai budayawan maupun sebagai pribadi adalah cermin dari sensibilitas atau cara masyarakat merasakan sesuatu, terutama lapisan masyarakat generasi muda saat ini.[15]

Hal serupa juga disampaikan oleh Sumarno. Studi Sumarno meyimpulkan bahwa karya-karya Emha Ainun Nadjib mencerminkan dirinya sebagai sosok religius yang senantiasa bersentuhan dengan masalah sosial. Studi Sumarno juga menegaskan bahwa Emha Ainun Nadjib menolak kepada asumsi yang berpandangan bahwa sastra religius hanya bicara soal Tuhan belaka.[16] Selain religius, fenomena Emha Ainun Nadjib bisa juga dilihat dalam berbagai persepektif. Misalnya, ketika kondisi sosial politik dan birokrasi menjadi begitu angkuh dalam menghadapi manusia, maka kita akan terkenang pada puisi-puisi sosial keagamaan Emha Ainun Nadjib, seperti juga mengingat karya–karya Rendra atau Taufik Ismail.[17]

Aktifitasnya yang cukup tinggi pun ternyata juga sangat kuat nuansa keberagamaannya. Misalnya, di Jombang, Jawa Timur, Emha Ainun Nadjib merintis pengajian rutin *Padhang mBulan* bersama ribuan jamaah dari berbagai kalangan dan berbagai level. Di Surabaya juga ada pengajian rutin *Tombo Ati*. Di Yogyakarta ada juga pengajian rutin tiap tanggal 17 yang bernama *Maiyah*. Di Malang pun juga telah lama berdiri pengajian rutin bernama *Mocopat Syafa'at*. Di

---

[15] *Ibid.*

[16] Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*. hlm. xii.

[17] *Ibid*, hlm. ix. Lihat juga Emha Ainun Nadjib, *Sesobek Buku harian Indonesia*, (Yogyakarta: Bentang, 1993). hlm. 153. Sajak Merah Putih akan memperlihatkan dengan jelas kritik Emha Ainun Nadjib tersebut.

luar Jawa ada Emha Ainun Nadjib dan acara *Kenduri Cinta*. Di segala penujuru Indonesia Emha Ainun Nadjib memberi ceramah agama, berdiskusi, dan berbaur dengan masyarakat. Selain itu Emha juga merintis penerbitan, sekolah, pemberdayaan ekonomi, membikin komunitas musik shalawat yang semuanya tak lepas dari peran Emha Ainun Nadjib. Acaranya pun setiap hari hampir 2-3 undangan.[18]

Halim HD, seorang komentator dalam buku "Terus Mencoba Budaya Tanding", melihat sosok Emha Ainun Nadjib sebagai figur yang yang dipenuhi oleh semangat kesetaraan, yang memiliki solidaritas mendalam, dan bahkan mempunyai kecenderungan menyisihkan hal-hal privasi, yang oleh Halim, hal itu dianggap sangat keterlaluan. Hal itu karena menyaksikan tingginya aktifitas Emha Ainun Nadjib, mulai dari pelayanan kepada publik, dari soal pribadi sampai masalah kenegaraan. Semua itu telah menyita waktunya, dari pagi sampai larut malam.[19]

Halim melanjutkan, bahwa ketika *kebrengsekan* mekanisme sosial politik yang menelikung diri setiap hari, atau lalu lintas jalanan--yang bisa juga jadi cerminan kondisi kebudayaan dan politik bangsa Indonesia--,maka kita sering perpaling kepada sesuatu yang lain, yang bisa membuat kita mengingat tentang makna kehidupan: Puisi, atau juga teater, atau juga musik atau jenis kesenian lainnya. Di antaranya, sosok Emha Ainun Nadjib yang telah mengisi kepada kita

---

[18] Emha Ainun Nadjib, *Padhang mBulan Merdeka*, (Yogyakarta: Zaituna, 1999), hlm. sampul belakang.

[19] Pengantar Halim HD dalam buku, *Terus Mencoba Budaya Tanding*. hlm. xi.

tentang harapan kepada keyakinan kita, tentang harapan kepada yang bukan cuma untuk *"bla-bla-bla"*, tapi juga refleksi dan aksi atau praksis.[20] Dari situ jelas terlihat bahwa sosok Emha Ainun Nadjib memang bukanlah sekedar fenomenal, namun jelas-jelas mengusung religiusitas sekaligus aksi di tengah carut-marut bangsa.

Romo Mangun Wijaya, seorang yang terlibat aktif bersama Emha Ainun Nadjib dalam usaha pembelaan terhadap nasib warga tergusur di Kedungombo, Jawa Tengah juga mengatakan bahwa sosok Emha Ainun Nadjib adalah manusia yang senantiasa memberang, meyaksikan segala hal yang ia rasa tak wajar, palsu, individualme, liar, terselubung atau kaum yang hanya berbahasa *gogog-petog*.[21] "Sangat jelas terbacalah dalam tulisan-tulisnnya, keprihatinan yang besar untuk tak mengatakan keberangannya, melihat kesimpang-siuran bahkan kedangkalan kebudayaan serta kebobrokan moral zaman sekarang," demikian tulis Mangunwijaya.[22]

Sementara itu di level yang lebih tinggi, sosok Emha Ainun Nadjib semakin kukuh oleh kehadirannya di berbagai kegiatan seminar dan kajian. Tulisan atau esai-esainya di berbagai media massa membanjiri pembaca. *Image* tentang dirinya semakin melebar dan mencair memasuki segala arah. Bukan cuma lingkungan kampus, pesantren, tapi juga dari lingkungan non muslim turut pula

---

[20] *Ibid*, hlm. ix.

[21] *Gogog petog* adalah gambaran masyarakat yang hanya ikut-ikutan *trend* dan budaya dari luar tanpa melakukan penyaringan. Pengantar YB. Mangun Wijaya, Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1998), hlm. xii.

[22] *Ibid*, hlm.xi.

mengundangnya, memintanya berbicara sebagai saksi dari peristiwa di nusantara ini. Ibu-ibu pengajian, kalangan darma wanita, anak-anak SMP-SMA memintanya untuk memberikan kesaksian. Pada tahun-tahun itu, berkibarnya Emha Ainun Nadjib seiring dengan kemunculan Nurcholish Madjid dan Gus Dur, dengan caranya masing-masing memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat.[23] Bedanya, Gus Dur mengendarai Ormas keagamaan Nahdhatul Ulama dengan sekian juta umatnya. Lalu Nurcholish Madjid mengendarai Universitas Paramadinanya yang berpusat di Jakarta. Sementara Emha Ainun Nadjib bukan Ormas keagamaan atau sebuah lingkungan kampus yang dijadikan kendaraannya, namun masyarakat menyebar yang boleh jadi ia adalah masyarakat Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, mahasiswa, jamaah pengajian di desa-desa dan kota-kota, masyarakat miskin kota dan sebagainya.

Kata Emha Ainun Nadjib, "Karier saya hanyalah sebagaimana berjuang agar lulus menjadi manusia—meskipun itu harus saya jalani dengan bersedia diseret ke segala macam bidang kehidupan, segala macam jenis profesi, segala segmen dan lapisan serta segala macam pekerjaan yang orang menganggapnya sebagai profesi saya."[24] Dari ungkapan tersebut, Emha Ainun Nadjib mengakui bahwa aktifitasnya yang menembus segala jenis profesi dan segmen itu bukanlah tuntutan karir, melainkan keteguhan hatinya dalam menempuh jalan Tuhan demi menggapai Ridho-Nya yakni lulus menjadi manusia.

---

[23]Pengnatar Halim HD dalam buku, *Terus Mencoba Budaya Tanding*. hlm. xi.

[24]Emha Ainun Nadjib, *Titik Nadir Demokrasi, Kesunyian Manusia Dalam Negara*, (Yogyakarta: Zaituna, 1996), hlm. 13.

Alasan kedua penulis mengangkat judul tersebut karena terkait dengan studi yang tengah penulis rintis, yakni di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bagi penulis, sosok Emha Ainun Nadjib telah memberikan kontribusi banyak tentang pemaknaan baru akan arti sebuah dakwah. Dakwah yang ditawarkan Emha Ainun Nadjib melalui karya-karyanya rupanya tak melulu berkutat pada normatifitas belaka. Emha Ainun Nadjib menyentil pemahaman konvensional tentang makna dakwah yang selama ini mengalami distorsi luar biasa. Bagi Emha Ainun Nadjib, nilai esensial dakwah bukan hanya mengolah kemahiran beretorika, seruan-seruan kebaikan dan nasehat-nasehat dalam khutbah, ataupun jika lebih modern, seruan melalui media. Namun aktifitas yang dilandasi oleh pembelaan terhadap nasib kaum yang dilemahkan, baik secara politik, ekonomi dan hak-hak hidupnya, menurut Emha Ainun Nadjib itu adalah esensi sebuah dakwah.[25] Untuk itu diperlukan mutlak bagi insan da'i agar memahami ilmu sosial-keagamaan sehingga mampu menelusuri problem umat melalui kacamata yang struktural. Bukan hanya melihat problem sebagai kesalahan umat itu sendiri, atau lebih naif lagi menganggap problem umat sebagai takdir.

Melalui buah pemikirannya nanti, penulis akan menelusuri lorong-lorong pemikiran Emha Ainun Nadjib terutama nilai-nilai religius dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam buku "Markesot Bertutur". Secara tegas, penulis ingin mengemukakan bahwa gagasan-gagasan Emha Ainun Nadjib adalah gagasan-

[25] Lihat Emha Ainun Nadjib, *Markesot Bertutur*. hlm. 110.

gagasan keagamaan dan dakwah. Sebagaimana yang dilontarkan oleh komentator buku "Slilit Sang Kiai" bahwa cakupan tulisan Emha Ainun Nadjib memang sangat beragam. Namun tetap diikat oleh bingkai yang sama yakni nafas agama (Islam) dan kemanusiaan, di samping juga syarat dengan pikiran dan komentarnya yang kritis dan nakal."[26]

Alasan *terakhir* adalah karena di antara berpuluh-puluh buku karya Emha Ainun Nadjib yang lain, hanya buku Markesot Bertuturlah yang merupakan karya Emha Ainun Nadjib yang ia tulis secara rutin seminggu sekali di Harian Umum *Surabaya Post* selama kurang lebih tiga tahun. Kenyataan demikian bukan tanpa alasan, karena sekian kumpulan esai-esai Emha Ainun Nadjib yang telah dibukukan, kebanyakan adalah kumpulan tulisannya yang berserak di pelbagai media massa, bahkan ada yang merupakan arsip Emha Ainun Nadjib sendiri. Kalaupun ada karya Emha Ainun Nadjib yang terbukukan dalam satu kesatuan, hal itu berupa naskah drama atau puisi, bukan esai. Dengan demikian, kondisi kepenulisan kolom tersebut—baik kedalaman maupun keaktualannya—dapat terlihat. Selain itu setting dan kondisi yang terjadi saat kepenulisan bisa tertangkap.

---

[26] Pengantar buku karya Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai, (ed.)* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1995).

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku "Markesot Burtutur", 1993?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku "Markesot Burtutur", 1993.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna:

1. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah maupun alumni yang bercita-cita melanjutkan karir almamaternya, yakni berdakwah, penelitian ini menjadi bahan referensi sekaligus bahan pengembangan kelimuwan para juru da'i tentang wawasan sosial, budaya, pendidikan politik dan ilmu-ilmu kemasyarakatan.
2. Bagi Fakultas Dakwah dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan tambahan koleksi kepustakaan bagi mereka yang berminat mengadakan penelitian tentang sosok Emha Ainun Nadjib.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian tentang karya dan pemikiran Emha Ainun Nadjib sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Baik pada naskah drama

yang pernah ditulis Emha Ainun Nadjib dan dipentaskan di beberapa kota ataupun beberapa syair-syairnya. Tak ketinggalan beberapa esai-esainya yang sudah dibukukan juga menjadi bahan penelitian. Beberapa penelitian tentang karya Emha Ainun Nadjib itu antara lain:

1. "Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)". Penelitian ini ditulis oleh Jabrohim, dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang kemudian dicetak oleh penerbit Pustaka Pelajar tahun 2003. Jabrohim dalam penelitian itu mencoba mengungkapkan segi sosio-religius dalam karya Emha Ainun Nadjib yang terhimpun dalam Tahajud Cinta dalam konteks sosiologi sastra. Tepatnya, penelitian ini berusaha menyingkap tema-tema sajak Emha Ainun Nadjib sebagai sebuah makna yang ditimbulkan oleh interaksi sosial dan interaksi religius penyairnya. Lewat penyingkapan tema itu diharapkan diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang hubungan Tahajud Cinta, karya Emha Ainun Nadjib dengan masyarakatnya.
2. "Pesan-pesan Religius Naskah Drama Emha Ainun Nadjib (Studi Analisis Isi) ". Penelitian ini ditulis oleh SM Jamaluddin, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1994. Penelitian ini melakukan kajian terhadap 11 Naskah Drama karya Emha Ainun Nadjib yang pernah dipentaskan di kota-kota besar Indonesia seperti Surabaya, Yogyakarta, Madiun, Ponorogo dan lain-lain. 11 naskah itu adalah:

   a. Sidang Para Syetan (1977)

   b. Patung Kekasih (1983)

c. Sepatu Nomer Satu (1983)

d. Geger Wong Ngoyak Macan (1982)

e. Mas Dukun (1986)

f. Calon Drs. Mul (1987)

g. Pak Kanjeng (1990)

h. Keajaiban Lek Par (1984)

i. Keluarag Sakinah (1990)

j. Lautan Jilbab (1987)

k. Perahu Retak (1991)

Kesebelas naskah drama yang menjadi obyek penelitian itu, oleh Jamaluddin dipungut nilai-nilai religiusnya, terutama yang bergesekan langsung dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat itu.

3. "Wasiat Pengembara (Ensiklopedi Pemikiran Emha Ainun Nadjib)". Penelitian ini ditulis oleh Agus Ahmad Safei yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Tinta Yogyakarta, 2002. Agus Safei dalam penelitian ini melakukan penelusuran terhadap sejumlah besar esai-esai Emha yang telah dibukukan. Adapun buku-buku yang menjadi obyek penelitian Safe'i itu adalah:

a. 99 untuk Tuhanku

b. Syair-syair Asmaul Husna

c. Abracadabra Kita ngumpet

d. Do'a Mohon Kutukan

e. Cahaya Maha Cahaya

f. Syair Lautan Jilbab

g. Suluk Pesisiran

h. Duta dari Masa Depan

i. Perahu Retak

j. Yang Terhormat Nama Saya

k. Pak Kanjeng

Agus Safei dalam penelitian itu memeras setiap esai yang mengandung nilai-nilai kearifan, religius maupun yang mengandung nilai etos sosial. Kemudian Agus Safei menyusunnya menjadi semacam ensiklopedi pemikiran Emha Ainun Nadjib.

Setelah memaparkan beberapa peneliti di atas tentang sosok Emha Ainun Nadjib, maka penulis pun mengambil tema yang sama sekali berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan mengangkat judul "Nilai-Nilai Religius dan Dakwah Kolom Emha Ainun Nadjib (Studi atas Buku Markesot Bertutur, 1993)", penulis lebih menfokuskan pada satu obyek buku.

G. KERANGKA TEORI PEMIKIRAN

Dalam kerangka teori pemikiran ini peneliti akan memaparkan beberapa landasan teori yang menyangkut religiusitas dan dakwah dalam buku "Markesot Bertutur". Perlu menjadi catatan, bahwa landasan teori yang penulis bangun di sini adalah landasan teori yang

mengacu dan berangkat dari esai-esai Emha Ainun Nadjib yang terdokumentasikan dalam Buku "Markesot Bertutur", di mana saat itu kekuasaan orde baru masih bercokol kuat. Untuk itu akan dipaparkan nilai-nilai religius dan dakwah saat bersentuhan dengan zaman orde baru.

1. Konsep Nilai

Kata "nilai" berhubungan dengan benda, barang, mahluk hidup, pribadi, gagasan, tujuan, cita-cita, dan kekayaan yang melekat pada semua itu, yang mempunyai daya kekuatan untuk menarik dan memikat budi, minat, dan keinginan manusia.[27]

Nilai (Inggris:*value*) dari bahasa latin *Valere* (berguna, mampu akan, berlaku, kuat). Nilai mempunyai beberapa pengertian, di antaranya:

a. Harkat. Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diingingkan, berguna atau dapat menjadi obyek kepentingan.
b. Keistimewaan: apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah "tidak bernilai" atau "nilai negatif". Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu nilai negatif atau "tidak bernilai."[28]

Nilai juga diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap tidak benar, dan

---

[27]A. Mangunhardjana, *Isme-isme: dari A sampai Z,* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm.11.
[28] *Ibid.*

hal-hal yang dianggap buruk dan salah.[29] Selain itu juga dapat diartikan bahwa:

> Nilai yang semula sifatnya abstrak berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan manusia. Perbuatan yang mencerminkan nilai itu kemudian merupakan contoh atau pedoman perbuatan selanjutnya. Dan pada gilirannya orang berbuat dengan berpegang pada norma, secara langsung atau tidak langsung orang mewujudkan nilai melalui norma.[30]

Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan konsep fakta. Kita memang hanya mengetahui fakta, tetapi mesti mencari nilai, karena apapun, sikap apapun, ideal mana saja, maksud manapun, atau tujuan mana saja, pasti mempunyai nilai, maka nilai mesti merupakan objek preferensi atau penilaian kepentingan.[31]

Dilihat dari tingkatannya, nilai yang merupakan nilai khas manusiawi menempati tingkat yang tertinggi, yaitu nilai-nilai yang cocok bagi manusia sebagai mahluk rohani atau nilai-nilai rohani yang mencakup nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai moral dan religius.[32]

Dalam kalangan ilmuwan sosial, nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus, dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Yang dimaksud dengan dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi, direproduksi, dan

---

[29] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung:Trigenda, 1993), hlm. 110.

[30] Parmono, *Nilai dan Norma Masyarakat,* Jurnal *Filsafat* no 23 Nove.

[31] *Ibid.*

[32] A. Mangunhardjana, *Isme-isme: dari A sampai Z.* hlm.12.

disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa muatan dan simbol, maupun nilai-nilai maupun norma yang ada dalam suatu kebudayaan.

Dengan demikian, nilai estetik, yaitu anggapan tentang apa yang indah dan tidak indah, apa yang pantas dan tidak pantas, dan nilai moral yaitu apa yang baik dan buruk, apa yang baik dan jahat. Misalnya adalah bagian dari dunia simbolik.

2. Makna dan Dimensi Religiusitas

Ada perbedaan antara agama dan religius, meski keduanya hampir serupa. Dimensi religius menyentuh aspek-aspek yang holistik komprehensif yang terkadang sukar diterangkan oleh rasional belaka. Seperti cinta dan kesetiaan suami-istri, ibu tiri terhadap anak tiri, kemampuan untuk berkorban, ikhlas mengalah demi sesuatu yang lebih luhur, ketahanan dan ketekunan, ketakwaan, yang harus melewati lubang gelap cobaan hidup tanpa matahari, senyum, dan air mata anak-anak.[33] Mangunwijaya memberi kesimpulan bahwa bagaimanapun manusia religius diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam memperjuangkan batin, dan sebagainya, meski belum menganut agama manapun.[34]

---

[33] YB Mangunwijaya, 1994. "Sekali Lagi Tentang Agama," dalam Maksum (ed.), *Mencari Idiologi Alternatif,* (hlm. 88) Bandung: Mizan.

[34] Jabrohim, *Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib.* hlm.14.

Penjelasan YB Mangunwijaya tersebut dapat ditarik pengertian bahwa seorang yang religius adalah mereka yang mencoba mengerti hidup ini secara lebih jauh daripada batas-batas yang lahiriah saja. Dia adalah orang yang berusaha bergerak dalam dimensi yang vertikal dari kehidupan ini, dia berusaha mentransendir hidup ini. Dia bisa memeluk agama tertentu, tentu saja hal ini bukan suatu keharusan. Karena meskipun seorang sudah menganut agama tertentu, dia bisa saja tidak religius. Oleh karena itu dalam kesempatan lain Mangunwijaya menghimbau agar religius jangan kontan dikaitkan dengan ketaatan ritual.[35]

3. Benang Merah antara Agama dan Religiusitas

Agama menurut Mangunwijaya lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada "Dunia Atas" dalam aspeknya yang resmi Yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, yakni citarasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam si pribadi manusia. Oleh karena itu pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dari agama

---

[35] YB Mangunwijaya, 1994. "Sekali Lagi Tentang Agama." hlm. 85.

yang tampak, formal dan resmi. Religiusitas lebih bergerak dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim.[36]

Gagasan Mangunwijaya di atas akan berkesinambungan jika dikomparasikan dengan pendapat Nurcholish Madjid yang mengatakan, hidup manusia sepanjang sejarah menunjukkan bahwa keagamaan adalah suatu kecenderungan alami yang bersifat mendasar dalam jiwa manusia.[37] Artinya setiap manusia yang lahir pada dasarnya memiliki rasa religiusitas. Nurcholish Madjid mengistilahkan religiusitas itu dengan nurani.[38] Lalu, lubuk hati yang paling dalam dari nurani itu, ialah kerinduan kepada kebenaran yang dalam hasrat tertingginya ialah hasrta ingin bertemu dengan Tuhannya dalam semangat berserah diri kepada-Nya.[39]

Penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa sebenarnya dalam setiap diri manusia itu terdapat potensi untuk meyakini dan mengimani akan adanya Tuhan, Dzat yang serba maha, yang bisa mengatasi segalanya, bahkan dalam masyarakat yang komunis pun yang tak mengakui adanya Tuhan.[40] Hal ini sesuai dengan perjanjian primordial antara Tuhan dengan manusia, bahwa manusia akan benar-benar mengakui Dia sebagai Tuhan.[41]

---

[36] Jabrohim, *Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib.* hlm.15.
[37] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm 163.
[38] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadian, 2000) hlm. 2.
[39] *Ibid*
[40] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*.hlm. 163-164.
[41] Al-A'raf (7):172

Menanggapi ayat tersebut, Nurcholish Madjid memaparkan kaitan antara pengakuan adanya Tuhan ini dengan amaliyah di dunia. Menurut Nurcholish Madjid kualitas keimanan atau nurani itu dimanifestasikan dengan nilai-nilai yang menurut kehendak Tuhannya, yakni dengan perbuatan yang baik.[42]

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah kiranya religius itu dibedakan menjadi dua hal, yakni religius agamis dan non agamis. Yang pertama mengacu pada sikap dan sifat religius para agamawan atau orang-orang yang memeluk agama tertentu. Orang yang beragama memang banyak yang religius, dan harusnya memang demikian, meski dalam kenyatannya tidaklah selalu begitu, karena bisa saja orang menganut agama tertentu karena jaminan material atau karir politik, atau yang lainnya.[43] Yang kedua mengacu kepada orang yang cita rasanya, sikap dan tindakannya sehari-hari lebih dekat dengan kesetiaannya kepada hati nurani, meski secara formal ia tidak memeluk agama formal.

---

[42] Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 13.

[43] Keberagamaan model demikianlah, yang mengakibatkan Karl Mark saat kecil sudah membenci agama. Fenomena demikian terjadi di keluarga Karl Mark sendiri, yakni ayahnya yang pindah agama dari Katholik ke Kristen demi obsesi jabatan politik di Prusia. Dengan bahasa sinis Mark mengatakan, agama adalah rintihan kaum tertindas. Lihat, Daniel L. Pals, *Dekontruksi Kebenaran,* diterjemahkan oleh Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: Ircisod, 2001), hlm. 220.

4. Makna Dakwah

Terminologi dakwah berasal dari bahasa arab *da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, mengundang atau mengajak.[44] Dalam perkembanganya, dakwah juga diartikan sebagai mengajak dan mengundang umat manusia ke arah kebaikan menuju Tuhan secara bersama-sama, dengan jalan yang bijaksana dan bertutur kata yang baik untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[45] Kata 'mengajak', memanggil, dan mengundang mengandung unsur pengertian mengenai kemampuan 'prinsip berkomunikasi'. Di dalamnya termasuk keilmuan konseptual, yakni mengenai cara merumuskan jalan menuju kepada kebaikan dan kebahagiaan serta perangkat yang semestinya dimiliki oleh si pemanggil dan pengundang dalam rangka menuju tujuan yang ingin dicapainya.[46]

Bakhial Khauli, sebagaimana dikutip oleh Munzier Suparta dkk. Dalam *Metode Dakwah (2003),* menyatakan bahwa dakwah adalah proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain. Lebih dari itu, dakwah juga mengajak manusia untuk mengerjakan kebajikan dan mengikuti petunjuk-Nya. Pendek

---

[44] Prof. H. Mahmud. Yunus, *Kamus Arab-Indonesia.* hlm. 127.
[45] Lihat Surat An-Nahl (16): 125.
[46] Andy Dermawan, *Ibda Bi Nafsika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 36.

kata, *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dinamika masyarakat Islam.[47]

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dalam ranah politik dan kekuasaan dapat terimplementasikan berupa kritik terhadap sistem pemerintahan yang keluar dari jalan Tuhan. Seperti otoriter, mengabaikan kepentingan maslahat, tidak adanya transparansi hukum serta kebohongan-kebohongan politik lainnya. Dalam ranah sosial implementasi dakwah dapat teraktualisasikan misalnya berupa keberpihakan kaum muslimin terhadap kaum mustadz'afin, mengentaskan umat dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan serta dari segala bentuk tekanan-tekanan jiwa. Keberpihakan ini dalam rangka menyelamatkan umat dari segala hal yang bisa memalingkan umat dari jalan Tuhan (Kufur).

Gagasan dakwah yang demikian persis seperti apa yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo. Ia berpendapat bahwa setiap muslim haruslah memiliki keberpihakan kepada tiga hal yang ia sebut sebagai etika profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dengan mengutip ayat berikut "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *mungkar*, dan beriman kepada Tuhan",[48] Kuntowijoyo mengartikan ayat tersebut sebagai perintah untuk memperjuangkan humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi mungkar*), dan

---

[47] Munzier Suparta dkk., *Metode Dakwah,* (Jakarta: Rahma Semesta, 2003), bagian *Arti dan Ruang Lingkup Metode Dakwah.*

[48] Al-Imron (3): 110.

transendensi (beriman kepada Tuhan). Secara lebih rinci agenda etika profetik yang diusung Kuntowijoyo adalah melawan kecenderungan *dehumanisasi* dalam wujud manusia mesin, manusia massa, dan budaya massa. Agenda kedua adalah membebaskan masyarakat dari penindasan politik dan negara, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan gender. Lalu agenda transendensi adalah "menghidupkan kembali" Tuhan yang telah dibunuh oleh beberapa aliran filsafat Barat.[49]

5. Dakwah dan Problematikanya Sekarang

Ketika membicarakan konteks sekarang, maka problem-problem sosial yang meletus hampir nyaris tak lepas dari keberadaan agama. Hal itu, seperti yang dikemukakan penulis dalam tulisan-tulisan sebelumnya, memang bukan kesalahan agama. Melainkan kesalahan subyek agama, yakni umat agama sebagai penafsir dan pelaku agama.[50]

Kaitannya dengan dakwah sebagai ujung tombak perjuangan Islam, dakwah menempati porsi yang amat fital. Seolah telah menjadi sunnatullah bahwa seiring dengan bergulirnya waktu dan berkembangnya zaman, dakwah pun menghadapi beragam tantangan yang cukup komplek. Andy Dermawan setidaknya menyebutkan ada tujuh faktor yang membuat dakwah itu

---

[49] Lihat Kuntowijoyo, Mei 2005, "Maklumat Sastra Profetik", *Horison,* hlm. 11-16.

[50] Lihat Emha Ainun Nadjib, *Nasionalisme Muhammad,* (Yogayakarta: Sipress, 1995), hlm. 116-117.

mengalami stagnan di era global ini. Ketujuh faktor tersebut antara lain adalah:

1. Secara proporsional, terjadi ketimpangan antara jumlah juru dakwah Islam dengan dan jumlah masyarakat pemeluk Islam;
2. Minimnya pengetahuan hukum Islam sebagai dasar aplikasi dalam kehidupan umat;
3. Lemahnya metodologi sebagai 'pisau analisis' dalam melakukan perubahan terhadap umat;
4. Selama ini, sebagian da'i atau *mubaligh* terkesan hanya menjadi perpanjangan tangan dari penguasa, partai, golongan tertentu, bahkan ambisi-ambisi pribadi;
5. Memanfaatkan agama untuk kepentingan ekonomi dan politik dalam rangka menghegemoni objek dakwahnya;
6. Memanfaatkan dakwah Islam untuk kepentiungan popularitas diri dan ajang 'perang terbuka', perang ayat dan tanding hadits;
7. Hilangnya dan melemahnya kepercayaan umat terhadap juru dakwah akibat ketidakmampuan juru dakwah dalam menempatkan diri sebagai teladan umat. Jadi, lebih condong kepada bentuk *amar ma'ruf* ketimbang *nahi mungkar.*[51]

Senada dengan Iswandi Syahputra yang mengatakan bahwa kini hegemoni kekuasaan terhadap umat sudah mulai sekarat. Namun hegemoni

---

[51] Andy Dermawan, *Ibda Bi Nafsika.* hlm. 39.

yang jauh lebih dahsyat adalah ledakan informasi (media massa) dan jeratan kapitalisme.[52] Kekuatan dua mahluk itu telah mampu merubah cara pandang dan gaya hidup manusia yang jauh dari norma-norma agama. Bahkan melalui media massa (TV dan siaran elektronik lainnya) pencitraan terhadap seorang ulama' pun mulai bergeser. Ulama' sekarang dicitrakan sebagai sosok yang memiliki status sosial tinggi, tampan, *perlente,* dan tentu saja yang bisa *mbanyol.* Bukan lagi sosok yang memiliki kesalehan, kezuhudan dan ketawadhu'an.[53]

6. Menawarkan Diagnosa Terhadap Problem Dakwah

Dalam konteks kekinian, upaya menjawab problematika dakwah di atas merupakan langkah yang paling strategis, kongkrit dan sangat mendesak. Untuk itu umat Islam, khususnya juru da'i harus membuat rumusan dakwah yang matang, yang bisa diikuti jejaknya di era sekarang. Al-Zastrouw berpendapat bahwa dakwah itu harus diarahkan pada upaya penyadaran terhadap nilai etik humanistik atau etik profetik (istilah yang dipakai Kuntowijoyo), sehingga manusia mampu mangembangkan potensi

---

[52] Iswandi Syahputra dalam artikelnya, "Popular Culture dan Peran Media" mengurai panjang lebar peran pasar—yang termanifestasi dalam bentuk budaya pop—dalam menguasai dan mengatur kemauan publik. Argumentasinya menegaskan bahwa kini hegemoni negara sudah nyaris lumpuh di hadapan kapitalis. Pendek kata pertarungan antara rakyat melawan penguasa sekarang bergeser untuk tak mengatakan selesai. Bahwa kini pertarungan itu adalah rakyat melawan pasar. Lihat, bulletin *Al-Miskat,* Lembaga Dakwah Masjid (LDM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, edisi perdana, 2006

[53] Lihat Eko P. Darmwan, *Agama itu Bukan Candu,* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hlm.4-5.

kemanusiaannya secara maksimal dengan tetap berdasar pada hal-hal transendental.[54]

Konsekuensinya, dakwah seperti itu harus menolak perilaku dan sifat beragama yang bertentangan dengan misi dan fungsi agama yang lebih mendasar yakni sebagai pembebas dan pelindung manusia. Bentuk keberagaman yang membuat seorang tunduk dan patuh secara total kepada sesama manusia yang membuatnya terasing dari dirinya sendiri, meskipun dengan kedok menyembah Tuhan harus dihapuskan.[55]

Andy Dermawan, setidaknya menawarkan diagnosa terhadap problem dakwah sekarang ini. Diagnosa yang ia tawarkan antara adalah dengan:

1. Menggalakkan pengembangan kuantitas juru dakwah dengan tetap mengedepankan faktor kualitas sebagi basis pengembangan potensi aktual umat;
2. Perlunya intensitas keilmuan dalam pengembangan hukum Islam sebagai dasar acun dalam melaksanakan dakwah;
3. memperkuat basis metodologi melalui kajian keilmuan-konseptual secara intensif, baik ilmu-ilmu Bantu maupun dasar-dasar keilmuan dakwah;
4. Menunjukkan otentisitas sebagai juru dakwah yang berusaha memperjuangkan kepentingan kebenaran, dan terlepas dari segala bentuk kepentingan lainnya;

---

[54] Al-Zastrouw, *Reformasi Pemikiran*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm. 221.
[55] *Ibid,* hlm. 222.

5. Masyarakat perlu berperan aktif sebagai alat kontrol, dengan jalan memberikan penilaian kritis terhadap para juru dakwah;
6. Mendorong juru dakwah untuk berperilaku teladan, akan tetapi akan tetapi tidak menyuruh orang lain untuk meneladani dirinya;
7. langkah kongkrit para juru dakwah mesti ditunjukkan lebih kepada *nahi mungkar* ketimbang *amar ma'ruf*. Hal ini merupakan bagian dari cara menunjukkan visi dengan aksi.[56]

H. METODE PENELITIAN

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi.[57] Dokumentasi yang dimaksud di sini yakni dengan melacak data-data mengenai hal-hal/ variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, bulletin, notulen, rapat, pengajian, buku agenda, *web site*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian:

---

[56] Andy Dermawan, *Ibda Bi Nafsika.* hlm. 40-41.

[57] Metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data, seperti kolom-kolom Emha Ainun Nadjib yang lainnya, biodatanya, karya-karya lainnya dan lain sebagainya. Peneliti juga melakukan klasifiksi atas sumber-sumber data penelitin. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), hlm. 200.

Pertama, sumber primer[58], yaitu buku "*Markesot Bertutur*" penerbit Mizan, Bandung, 1993. Dari 90 judul kolom Emha Ainun Nadjib, tentunya tidak semua menjadi kajian penelitian. Hanya kolom-kolom yang bermuatan nilai religius dan dakwah yang akan dikaji.

Kedua, sumber sekunder.[59] Sumber sekunder yang dipakai di sini adalah buku-buku relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, seperti buku-buku karya Nurcholish Madjid, Amin Rais dan lain sebagainya.

3. Pendekatan

Pendekatan yang penulis pakai adalah pendekatan historis/ sejarah.

4. Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, penulis akan melakukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah:

Pertama, menganalisis[60] data-data tersebut dengan cara memisahkan, membedakan, melihat nuansa untuk selanjutnya melihat adanya keteraturan dan keterkaitan.[61] Metode ini digunakan untuk mengupas maksud istilah-

---

[58] Sumber primer adalah buku yang secara khusus menjadi obyek penelitian. Lihat, Suharsimi Arikunto, *Ibid.*

[59] Sumber sekunder dalam hal ini adalah buku-buku yang yang membahas dan mendukung tema penelitian.

[60] Analisis menurut Masri Singarimbun adalah metode proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dinterpretasikan. Lihat, Masri Singarimbun, Sofian Efendi (Ed), *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta LP3ES, 1995), hlm. 263.

[61] CA.Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terjemahan. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 38.

istilah, pengertian-pengertian yang satu dengan yang lainnya agar mendapatkan kejelasan dari apa yang dimaksud.

Penulis menggunakan tema-tema sebagai satuan pengukuran. Jadi langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan membaca dan meneliti, kemudian menetapkan klasifikasi isi dari kolom-kolom Emha Ainun Nadjib di buku tersebut. Pemikiran-pemikiran Emha Ainun Nadjib tersebut diukur dengan memakai tema-tema sebagai satuan pengukuran.

Kedua, setelah data-data dianalisa, hasil-hasilnya diinterpretasikan untuk dicari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Penginterpretasian ini dilakukan secara terbatas, karena penulis hanya melakukan interpretasi secara terbatas pula, yakni pada data-data yang ada hubungannya dalam penelitian.[62]

Adapun metode yang penulis pakai dalam menginterpretasikan data-data tersebut yakni dengan memakai metode hermeneutik.[63] Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan setting kelahiran teks—dari siapa teks itu

---

[62] *Ibid*, hlm. 263.

[63] Menurut Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 2-3, ada dua kesadaran utama yang menjadi pemicu paradigma hermeneutik, yaitu kesadaran kontekstualitas dan kesadaran progresifitas.

Kesadaran kontekstualitas berarti kesadaran bahwa setiap orang, setiap kelompok orang atau setiap komunitas sosial-budaya tertentu berperilaku dan bernalar sesuai dengan konteks kehidupannya; baik konteks historis, sosial-budaya-politik, maupun konteks psikologis. Konteks inilah yang dipandang menentukan apa yang mereka serap (*internalisasi*) dan apa yang merekaekspresikan melalui pikiran dan perbuatan (*Eksternalisasi*).

Sementara itu kesadaran progresifitas berarti kesadaran akan dinamika dan perkembangan dalam kehidupan. Kesadaran progresifitas ini mengasumsikan bahwa kehidupan manusia itu tidak statis atau mandeg, tetapi senantiasa terjadi proses dialogis dan dialektis antar variabelnya yang pada gilirannya memunculkan sesuatu yang baru, atau setidaknya sesuatu yang berbeda.

berasal, untuk tujuan apa, dalam kondisi sosio-historis, politik, sosial, budaya, apa, bagaimana kondisi pengarang saat teks tersebut disusun—akan penulis paparkan. Hal itu untuk menemukan kontekstualisasi antara teks dengan kondisi sekarang yang sebenarnya.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan dan teknik penulisan skripsi ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasannya. Pembahasan skripsi ini terdiri 5 bab dengan sistematika sebagai berikut;

Bab pertama, tentang pendahuluan yang terdiri atas, penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, teori pemikiran,.metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang biografi Emha Ainun Nadjib yang terdiri dari riwayat hidup, karya-karya, dan ide-ide Emha Ainun Nadjib.

Bab ketiga, membahas tentang nilai-nilai religius dan dakwah dalam berbagai dimensi. Penulis membahas dalam empat dimensi, *pertama* dimensi simbol-simbol agama, *kedua* dimensi sikap hidup, *ketiga* dimensi kekuasaan, *keempat* dimensi sosial.

Bab keempat, membahas tentang karakteristik nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan, pesan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Nilai-nilai religius dan dakwah yang diusung Emha Ainun Nadjib itu mencakup berbagai macam dimensi kehidupan. Emha Ainun Nadjib tak hanya bicara pada wilayah ritualisme, namun kehidupan keseharian yang mungkin oleh sebagian masyarakat dianggap profan, seperti politik, juga tak luput dari perhatiannya. Dari berbagai dimensi kehidupan di ataslah, dia senantiasa menekankan akan pentingnya kesadaran pada kejujuran hati nurani dan keberpihakan kepada kaum lemah yang dimarginalkan.

Konsekuensinya, gagasan dakwah yang diusung Emha Ainun Nadjib telah memberikan paradigma baru. Jargon *Amar ma'ruf nahi mungkar* yang selama ini didengungkan insan da'i atau kaum agamawan menurut Emha Ainun Nadjib sudah saatnya direformulasi ulang, karena dalam kenyataanya sudah tak mampu menjawab persoalan umat. Reformulasi yang ditawarkannya sebenarnya bukan sebuah sintesis baru, namun sebuah upaya meluruskan pandangan bahwa perintah agama itu total, menyeluruh, mencakup segala segi kehidupan.

Emha Ainun Nadjib menolak pandangan yang mengatakan bahwa dakwah hanya menangani persoalan 'teknis-teknis' agama. Dia juga menolak, bahwa

urusan agama adalah urusan yang selalu dikait-kaitkan dengan formalitas agama. Sementara persoalan yang tak ada kaitannya dengan formalitas agama seolah bukan bagian garapan dakwah. Pandangan yang demikianlah, oleh Emha Ainun Nadjib dianggap sebagai sekularisme gaya baru. Sebuah pandangan yang mencoba memisahkan urusan kehidupan 'agama ritual' dan normatif dengan kehidupan keseharian yang riil.

B. SARAN

Pertama, untuk memperoleh pandangan yang komprehensif tentang nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib, saran penulis kepada peneliti-peneliti selanjutnya, agar peneliti tak hanya mengacu pada kajian satu buku. Peneliti hendaknya mencari sumber-sumber data yang lain dan yang masih baru, baik melalui data tertulis, wawancara,[214] atau ceramah-ceramahnya.

---

[214] Pada mulanya, rencana alat pengumpulan data penelitian ini selain memakai dokumentasi, juga memakai tehnik wawancara sebagai alat bantu dalam menganalisisnya. Namun dalam perjalanannya, rencana itu harus gagal. Semenjak proposal penelitian ini diseminarkan (5 Mei 2006), penulis sudah empat kali menemui Emha Ainun Nadjib di tengah kepadatan acaranya, itu pun harus mengantri karena saking banyaknya tamu. Namun Emha Ainun Nadjib menyatakan belum siap, dan meminta penulis untuk menemui seorang pengatur jadwalnya dulu, Zaky untuk dicarikan waktu luangnnya. Penulis lalu mengambil inisiatif lain. Melalui Zaky, penulis akhirnya mengirimkan surat yang berisi out-line wawancara. Harapannya tentu saja agar Emha Ainun Nadjib menyempatkan menjawab surat wawancara tersebut, di tengah kesibukan aktifitas sosialnya. Namun sampai tiga kali penulis menanyakan keberadan surat tersebut (via sms dan telephone) kepada Zaky, jawabannya demikian, "Maaf Mas. Cak Nun belum sempat menanggapinya. Harap bersabar ya?"

Usut demi usut, ternyata Emha Ainun Nadjib saat itu tengah melakukan umroh dan pentas budaya ke luar negeri bersama rombongan Group Musiknya, Kiai Kanjeng. Pasca gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah, penulis menemui lagi Zaky ke Kasihan, Bantul. Namun harapan itu semakin tipis. Pasca gempa ternyata merubah segalanya. Emha Ainun Nadjib semakin *full* acaranya, karena dia dan group musik Kiai Kanjeng, harus menemani korban bencana gempa selama 2-3 bulan ke depan.

Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang nilai-nilai religius dan dakwahnya. Selain itu, mengingat buku yang dijadikan obyek kajian dalam penelitian ini selain cuma satu, juga rentang waktunya terjadi 14 tahun silam (1989-1992). Buku "Markesot Bertutur" adalah satu dari sekian puluh buku karya Emha Ainun Nadjib lainnya yang membicarakan tentang nilai-nilai religius dan dakwah.

Kedua, gagasan nilai-nilai religius dan dakwah Emha Ainun Nadjib yang penulis teliti di sini, nyaris bicara pada dataran filosofisnya dan wilayah wacana. Hal-hal yang bersifat teknis yang terkadang justru dipentingkan masyarakat banyak yang belum diulas. Untuk itu saran penulis kepada peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian yang bertema seperti di atas, agar mengungkapkan gagasan Emha Ainun Nadjib sampai pada dataran teknis.

DAFTAR PUSTAKA:

Buku:

Al-Zastrouw, *Reformasi Pemikiran,* Yogyakarta: LKPSM, 1998.

Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineke Cipta, 1992.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Larangan Berjilbab, Studi Kasus di Perancis,* Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

----------, *Fiqh Prioritas:Urutan Amal yang Terpenting dari Amal Penting,* diterjemahkan oleh Drs. Moh. Nurhakim,. MA, Jakarta:Gema Insani Press, 2002.

Bahreisj, Hussein, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim,* Surabaya: Karya Utama, tanpa tahun.

Darmawan, P Eko, *Agama itu Bukan Candu,* Yogyakarta: Resist Book, 2005.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Semarang: Toha Putra, 1996.

Dermawan, Andy Dermawan, *Ibda Bi Nafsika,* Yogyakarta: Tiara wacana, 2005.

Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an,* Yogyakarta: Elsaq Press, 2005

Hawa, Said, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumiddin,* Jakarta: Rabbani Press, 2000.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

Hanafi, Hasan. *Cakrawala Baru Peradaban Global*, Yogyakarta: Irchisod, 2003.

Jabrohim, *Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

L Pals, Daniel, *Dekontruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: Ircisod, 2001.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.

---------- *Masyarakat Relegius*, Jakarta: Paramadina, 2000.

---------- *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002.

----------*Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mahfudz, KH MA Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994.

Mangunwijaya, YB, *Mencari Idiologi Alternatif*, Bandung: Mizan, cetakan pertama, 1994.

Mangunhardjana, *Isme-isme: dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

MD, Moh Mahfud, *Politik Hukum Baru Menuju Supremasi Hukum Sebuah Antaran Akademis*, dalam M.AS. Hikam, Mulyana W. Kusumah,

dkk.,(ed), *Wacana Politik Hukum & Demokrasi Indonesia*, Yogyakart: Pustaka Pelajar, 1999.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Trigenda, 1993

Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Stretegi Kebudayaan Dalam Islam*, Yogyakarta: Sipress, 1999.

Munasichin, Zainul, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indoensia 1912-1926*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

MZ, Labib, *Samudera Pilihan Hadits Shahih-Bukhori*, Surabaya: Anugerah, 1994.

Nadjib, Emha Ainun, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, Yogyakarta: SIPRESS, 1998.

----------, *Sesobek Buku harian Indonesia*, Yogyakarta: Bentang, cet pertama 1993.

----------, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

----------, *Titik Nadir Demokrasi, Kesunyian Manusia Dalam Negara*, Yogyakarta: Zaituna, 1996.

----------, *Markesot Bertutur*, Bandung: Mizan, 1993.

----------, *Nasionalisme Muhammad*, Yogayakarta: Sipress, 1995.

----------, *Slilit Sang Kiai*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1995.

----------, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya,* Bandung: Mizan, 1992.

----------,*Lautan Jilbab*, Yogyakarta: Sipress, 1991.

----------,*Tuhanpun Berpuasa,* Yogyakarta: Zaituna, 1998.

----------,*Padhang mBulan Merdeka*, Yogyakarta: Zaituna, 1999.

Pals, Daniel L, *Dekontruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama,* Yogyakarta: Ircisod, 2001.

Partanto, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 1994.

Peursen, CA.Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terjmahan. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1991.

Petras, James dan Henry Veltmeyer, *Imperialisme Abad 21*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta: Kreasi wacana, 2002.

Prasetyo, Eko, *Assalamu'alaikum: Islam Itu Agama Perlawanan.* Yogyakarta: Resist Book, 2005.

Rais, Amin. *Menyembuhkan Bangsa yang Sakit.* Yogyakarta: Bentang, 1999.

----------. *Cakrawala Islam.* Bandung: Mizan, cetakan pertama, 1991.

----------, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta,* Bandung: Mizan, 1991.

----------, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan,* Bandung: Mizan, 1998.

Setiawan, Galih. *Badai Sinetron Religi. Yogyakarta:* News Rhetor, edisi xxvi, 2006.

Singarimbun, Masri, Sofian Efendi (Ed), *Metode Penelitian Survey.* Jakarta: LP3ES 1995.

Suparta, Munzier dkk, *Metode Dakwah,* Jakarta: Rahma Semesta, 2003.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Rajawali, 1990.

Tabayun Gus Dur, Yogyakarta: LKiS, cetakan pertama, 1998.

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Yunus, Prof. H. Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia,* Jakarta: PT Hidakarya Agung,1989.

Toffler, Alfin, *Pergeseran kekuasaan,* diterjemahkan oleh Drs Hermawan Sulistyo MA, Jakarta: Panji Simpati, 1992.

Usuludin, Win, *Tarian Tuhan,* Yogyakarta: Apeiron, 2003.

Wachid BS, Abdul, *Religiusitas Islam dalam Sastra*, Majalah *Fadhilah*, 2003.

Artikel / Makalah:

Adi Nugroho, Priyono *Kiai Sudrun Gugat*, Jakarta: Grafiti, 1995.

Imron, D Zawawi, *Ruh Susastra Kuntowijoyo*, dalam Seminar Nasional "Apresiasi Hidup dan Pemikiran Kuntowijoyo," sebagai pemakalah, Yogyakarta, 26 Mei 2006.

Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Majalah *Horison*, 2005.

Ma'arif, Syafi'i, *Politisi dan Negarawan*, majalah *Tempo*, 27 Februari 2000.

Nadjib, Emha Ainun, *Mungkin Saya Ikut UFC Saja*, Koran *Jawa Pos*, Minggu pahing, 21 April 2002.

Parmono, *Nilai dan Norma Masyarakat*, Jurnal *Filsafat*, tt, no 23,--

Sukidi, *Agamawan Organik*, http://www.islamlib.com, akses 20 Oktober 2002.

Susetyo, Benny, Jum'at, 10 Februari 2006, *Penguasa Belajar pada Rakyat*, Koran *Kompas*, Jum'at, 10 Februari 2006.

Syahputra, Iswandi, *Pop Culture dan Peran Media*, Bulletin Al-Miskat, Lembaga Dakwah Masjid (LDM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, edisi perdana, 2006.

Tranggono, Indra, *Teater Dinasti, Gandrik, Emha, dan Pak Kanjeng*, Koran *Surabaya Post*, 5 Februari 1994.

Koran / majalah:

ARENA, nomer 2 tahun xiv/1989, hlm.10-11. *Hari-hari Terakhir di Kedungombo.*

Jawa Pos, 10 September 1991, *Emha di Mata Kuntowijoyo.*

----------, Minggu Pahing, 23 Januari 1994, *Pak Kanjeng, Soal Nasib malang Orang Kecil.*

----------,2 Februari 1994, *Karena Pak Kanjeng Memotret Kondisi Jatim.*

Kompas, 27 Juni 1993.

Kompas, 17 November 2005

Kompas, Jum'at, 10 Februari 2006.

Nyata, 5 Januari 1994.

Pantau, Januari 2002. *Wendo dan Tujuh Samurai.*

Rhetor, nomer *1, tahun 2005, Berburu Gading di Lembah Gajahwong.*

Surya, Selasa 1 Februari 1994, *Pak Kanjeng Gugat Penggusuran.*

Tempo, 27 Februari 2000.

-------, 30 Desember 2001.

Ummat, 5 Februari 1996

----------, 11 Mei 2003. *Jalan 'Natsir Muda' ke Jenjang Politik.*

Internet:

http://www. padhangmbulan.com. *Biografi Emha Ainun Nadjib*, 2006.

http://www. jamal_aqobah@yahoo.com. 2005.

Pengajian:

Emha Ainun Nadjib, *Pengajian Maiyah di UII Ekonomi,* Condong Catur, pertengahan Mei 2004.

----------, Pengajian Maiyah di Kasihan, Bantul, Minggu 17 Juli, 2005.

Kaset:

Bisri, KH Musthofa, *Gus Mus dengan Puisi-Puisinya*, Musica Studio 1 Agustus 1990, Jakarta.